

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sindroma ovarium polikistik (SOPK), suatu gangguan multikomponen dan poligenik, merupakan gangguan endokrin paling umum pada wanita selama periode pramenopause.¹ Hingga saat ini, terdapat tiga kriteria diagnostik yang telah diusulkan untuk SOPK, yaitu kriteria *National Institutes of Health* (NIH), kriteria Rotterdam, dan kriteria Androgen Excess and SOPK Society (AE-SOPK Society).² Prevalensi SOPK bervariasi tergantung pada kriteria diagnostik yang digunakan. Menurut meta-analisis terbaru, prevalensi SOPK (95% CI) berdasarkan subset diagnostik NIH, Rotterdam, dan AE-SOPK Society masing-masing adalah 6% (5–8%), 10% (8–13%), dan 10% (7–13%).³

Hiperprolaktinemia adalah gangguan endokrin paling umum pada aksis hipotalamus-hipofisis, yang memengaruhi sekitar 90 dari 100.000 wanita.⁴ Hubungan kausal antara peningkatan kadar prolaktin dan SOPK masih belum jelas; kadar prolaktin yang lebih tinggi dapat menghambat ovulasi dan menyebabkan morfologi ovarium polikistik.^{5,6} Pengukuran prolaktin secara rutin dianjurkan dalam evaluasi pasien dengan SOPK untuk menyingkirkan hiperprolaktinemia, dengan catatan bahwa banyak pasien SOPK memiliki kadar prolaktin pada batas atas normal atau sedikit di atas normal.⁷ Prevalensi hiperprolaktinemia pada SOPK sangat bervariasi dalam literatur, berkisar antara 3% hingga 67%. Namun, prevalensi lebih homogen dalam studi yang menggunakan kriteria Rotterdam untuk diagnosis SOPK, dengan rata-rata prevalensi 11,9%.⁸

Membandingkan kadar prolaktin antara pasien dengan Sindrom Ovarium Polikistik (SOPK) dan tanpa SOPK penting dilakukan untuk memahami keterkaitan antara hiperprolaktinemia dan

gangguan reproduksi pada perempuan. Hiperprolaktinemia dapat menyebabkan anovulasi, gangguan menstruasi, dan infertilitas, gejala yang juga umum ditemukan pada pasien SOPK. Dengan membandingkan kadar prolaktin, dapat diketahui apakah peningkatan hormon ini merupakan kondisi yang sering menyertai SOPK atau merupakan entitas tersendiri yang dapat memperberat gejala klinis. Selain itu, pemeriksaan prolaktin membantu membedakan SOPK dari gangguan hormonal lain yang memiliki gejala serupa, seperti hiperprolaktinemia murni, sehingga diagnosis dapat ditegakkan dengan lebih akurat dan pengobatan menjadi lebih tepat sasaran. Temuan ini juga memiliki implikasi penting dalam penatalaksanaan, karena pasien dengan kadar prolaktin tinggi mungkin memerlukan terapi tambahan, seperti agonis dopamin. Lebih jauh lagi, membandingkan kadar prolaktin antar kelompok ini dapat memberikan wawasan mengenai mekanisme neuroendokrin yang lebih kompleks, khususnya dalam regulasi hormon yang memengaruhi kesuburan.⁹

Meskipun telah terjadi kemajuan dalam pemahaman patofisiologi SOPK, data mengenai hubungan kadar prolaktin serum dengan parameter klinis, hormonal, dan terutama metabolik pada SOPK masih terbatas dalam literatur yang tersedia. Hanya sedikit penelitian yang mengevaluasi hubungan antara kadar prolaktin serum dengan parameter metabolik, termasuk glukosa plasma, lipid, dan resistensi insulin pada pasien SOPK, dengan hasil yang bervariasi¹⁰⁻¹³ sehingga studi mengenai kadar prolactin pada pasien SOPK dibutuhkan sebagai gambaran pengaruhnya dalam kejadian SOPK.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan perbandingan kadar prolaktin pada wanita dengan Sindroma Ovarium Polikistik dan tanpa Sindroma Ovarium Polikistik di Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menilai perbandingan kadar prolaktin pada wanita dengan Sindroma Ovarium Polikistik dan tanpa Sindroma Ovarium Polikistik di Sumatera Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik wanita dengan SOPK dan tanpa SOPK di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui nilai rerata kadar prolaktin pada wanita dengan SOPK dan tanpa SOPK di Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisa hubungan usia dan kadar prolaktin pada wanita dengan SOPK di Sumatera Utara.
4. Untuk menganalisa hubungan IMT dan kadar prolaktin pada wanita dengan SOPK di Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan kadar prolaktin pada SOPK.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk dilakukan skrining SOPK menggunakan pemeriksaan kadar prolaktin.

1.4.3 Manfaat Metodologis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk dilakukan penelitian selanjutnya mengingat jumlah penelitian mengenai topik kadar prolaktin pada SOPK masih sangat terbatas.

